

# Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Muhammad Iqbal Mencari Tuhan dan Kritiknya Terhadap Filosof-Filosof Sebelumnya.

*Nafilah Abdullah*

Sunan Kalijaga, The Wali Used Cultural Method To Spread Islam Into Javanese Society

*Rr. Siti Kurnia Widiastuti*

Globalisasi dan Kapitalisme: Menelusuri Akar Globalisme Barat dan Respons Negara - Negara Berkembang

*Lalu Darmawan*

Representasi Perempuan dalam Perkawinan (Studi Atas Teks Novel-Novel Islami)

*Hany Amaria*

Sinkretis Progresif Wajah Islam Khas Nusantara

*Aris Fauzan*

Religious Expression Yang Sinkretik: Telaah Terhadap Tradisi Ramadhan dan Maulid dalam Islam Wetu Telu di Pulau Lombok

*Abd' Aziz Faiz dan Sulistyani Diaz Utami*

Pasang Surut Gerakan Sosial (Studi Kasus Referendum Aceh 1998-1999)

*Muhammad Alkaf*

Meruntuhkan "Batak"

*Yasser Arafat*

**PENGELOLA JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA  
DAN PERUBAHAN SOSIAL  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

- Pelindung : Dr. H. Syaifan Nur, MA
- Penanggung Jawab : Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
- Ketua Penyunting : Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
- Sekretaris Penyunting : Lalu Darmawan, S.Sos., MA
- Penyunting Pelaksana : Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum  
Dr. Mohammad Damami, M.Ag.  
Dr. Ahmad Norma Permata, S.Ag., MA
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah  
Dr. H. Muhammad Amin, Lc., MA  
Dr. Al Makin, S.Ag., MA
- Distribusi : Sri Sulami  
Isti Karyatun, SH
- Diterbitkan Oleh : Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga
- Alamat Redaksi : Ruang Prodi Sosiologi Agama  
Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin, Studi Agama  
dan Pemikiran Islam  
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta 55281  
Telp. 0274-550776, Email: [jurnal.sa@gmail.com](mailto:jurnal.sa@gmail.com)  
<http://jurnalsosiologiagama.blogspot.com>

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)** merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang Sosiologi Agama oleh para peneliti, ilmuwan dan cendekiawan Sosiologi Agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Jurnal Ilmiah sosiologi Agama (JISA) terbit 6 bulan sekali dan menerima karya tulis sesuai dengan visi misi jurnal ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat dibaca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.



**DAFTAR ISI**  
**Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2010**

|   |     |
|---|-----|
| <b>Muhammad Iqbal Mencari Tuhan dan Kritiknya Terhadap<br/>Filosof-Filosof Sebelumnya.</b>  |     |
| Nafilah Abdullah .....  | 1   |
| <b>Sunan Kalijaga, The Wali Used Cultural Method To Spread<br/>Islam Into Javanese Society</b>  |     |
| Rr. Siti Kurnia Widiastuti .....  | 13  |
| <b>Globalisasi dan Kapitalisme: Menelusuri Akar Globalisme<br/>Barat dan Respons Negara – Negara Berkembang</b>                       |     |
| Lalu Darmawan .....   | 27  |
| <b>Representasi Perempuan dalam Perkawinan (Studi Atas Teks<br/>Novel-Novel Islami)</b>   |     |
| Hany Amaria .....   | 45  |
| <b>Sinkretis Progresif Wajah Islam Khas Nusantara</b>   |     |
| Aris Fauzan .....   | 61  |
| <b>Religious Expression Yang Sinkretik: Telaah Terhadap<br/>Tradisi Ramadhan dan Maulid dalam Islam Wetu Telu<br/>di Pulau Lombok</b> |     |
| Abd' Aziz Faiz dan Sulistyani Diaz Utami .....  | 75  |
| <b>Pasang Surut Gerakan Sosial (Studi Kasus Referendum Aceh<br/>1998-1999)</b>  |     |
| Muhammad Alkaf .....  | 95  |
| <b>Meruntuhkan “Batak”</b>  |     |
| Yasser Arafat .....   | 117 |



## Sapaan Editorial

Alhamdulillah wa syukurulillah, segala puji dan syukur dikhaturkan hanya kepada Allah, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Volume 4, No. 2, Juli – Desember 2010 dan berada ditangan para pembaca yang budiman. Berbagai kendala yang berat kami rasakan menjadi ringan, problem yang sulit kami rasakan menjadi mudah berkat kekompakan segenap pengelola JISA nama akrab jurnalini. Karena itu isi (*content*) JISA pada edisi ini terus diupayakan agar supaya sejalan dengan karakter dasarnya, keislaman, keindonesiaan dan kesadaran sosial yang memihak. Untuk itu, pada edisi ini kami mencoba mengangkat berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan mulai dari level pemikiran hingga pada level praksis yang tentunya sangat menarik untuk diperbincangkan.

Oleh karena itu, secara berurutan kami sajikan isi JISA pada edisi ini mulai dari: artikel yang ditulis oleh Nafilah Abdullah yang mengurai tentang bagaimana eksistensi Tuhan dalam dialog perdebatan dan pemikiran, jelasnya terurai dalam artikel berjudul *Muhammad Iqbal Mencari Tuhan dan Kritiknya Terhadap Filosof-Filosof Sebelumnya*. Selanjutnya artikel yang ditulis Rr. Siti Kurnia Wi-diastuti berjudul; *Sunan Kalijaga, The Wali Used Cultural Method To Spread Islam Into Javanese Society*. Dilanjutkan oleh artikel yang ditulis Lalu Darmawan yang mengangkat topik *Globalisasi dan Kapitalisme: Menelusuri Akar Globalisme Barat dan Respons Negara – Negara Berkembang*.

Selanjutnya disusul artikel dari Hany Amaria yang mengangkat masalah *Representasi Perempuan dalam Perkawinan (Studi Atas Teks Novel-Novel Islami)*. Kemudian dilanjutkan artikel dari Aris Fauzan dengan judul *Sinkretis Progresif Wajah Islam Khas Nusantara*. Dan artikel berjudul *Relegius Expression Yang Sinkretik: Telaah Terhadap Tradisi Ramadhan dan Maulid dalam Islam Wetu Telu di Pulau Lombok* yang ditulis oleh dua mahasiswa atas nama Abd' Aziz Faiz dan Sulistyani Diaz Utami. Dan artikel terakhir di sumbang oleh Muhammad Alkaf dengan judul *Pasang Surut Gerakan Sosial (Studi Kasus Referendum Aceh 1998-1999)*.

Pada bagian akhir dari setiap edisi ini, kami selalu menyertakan karya tulis berupa resensi buku dan pada kali ini dikirim dari salah seorang alumni SA atas nama Yasser Arafat yang berjudul *Meruntuhkan "Batak"*. Kami berharap semua artikel yang disajikan dapat memenuhi harapan pembaca budiman, sekaligus menanti sumbangan pikiran-pikiran pembaca untuk kami terbitkan pada edisi selanjutnya. Salam hangat penuh harap dari kami untuk anda semua. (Tim Redaksi).



# Muhammad Iqbal Mencari Tuhan dan Kritiknya Terhadap Filosof-Filosof Sebelumnya

**Nafilah Abdullah**

Dosen Program Studi Sosiologi Agama  
FUSAP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstrak

Argument kosmologi yang sering juga dinamakan *argumen sebab pertama*, argument ini bahasa filosofis yang menyebutkan bahwa apa saja yang terjadi pasti berawal dari sebab, dan sebab ini juga mempunyai sebab dan seterusnya. Rangkaian sebab - sebab mungkin tanpa penghabisan atau mempunyai titik permulaan dalam sebabnya yang pertama. Aquinas mengeluarkan kemungkinan adanya rangkaian sebab - sebab yang tak ada batasnya, dan mengambil kesimpulan bahwa harus terdapat sebab pertama yang kemudian dinamakan Tuhan.

Argumen tersebut, membedakan antara ciri-ciri yang aksidental dan ciri-ciri yang esensial tentang realitas, atau antara obyek-obyek yang bersifat sementara dan obyek-obyek yang bersifat permanen. Tiap-tiap kejadian antara perubahan memerlukan suatu sebab, dan menurut logika, kita harus kembali ke belakang, kepada sebab yang berada sendiri, tanpa sebab atau kepada Tuhan yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu maka Tuhan bersifat imanen dalam alam, ia adalah prinsip pembentuk alam. Tuhan adalah syarat bagi perkembangan alam yang teratur serta sumber dan dasarnya yang permanen.

Kritik Iqbal terhadap dalil kosmologis. "Sebab pertama" yang dihasilkan oleh dalil ini, tidak bisa disebut Tuhan. Karena ia hanyalah salah satu dari rentetan sebab - akibat. Dan menghentikan rentetan itu pada satu titik dan menaikkan salah satu dari padanya menjadi sebab pertama yang megah ("Tuhan"), yang tiada bersebab lagi adalah mempermainkan hukum sebab - musabab itu sendiri. Gerak dari *Nihayah* (terbatas) ke *Lanbihayah* (tiada batas) seperti di ungkapkan dalam dalil kosmologis ini sama sekali tak dapat di benarkan, dan dalil ini gagal dalam keseluruhan.

**Keywords:** *Muhammad Iqbal, filosofi dan kritik*

## A Pendahuluan.

Muhammad Iqbal, bukan orang yang pertama berusaha untuk mencari Tuhan, untuk selanjutnya menguraikan konsepsinya tentang Tuhan yang ia temukan itu, sejalan dengan inspirasi- inspirasi yang diberikan oleh kitab suci agamanya, yaitu Al-Qur'an. Banyak para filosof dan ahli pikir lainnya, yang telah mendahului Iqbal dalam usaha ini, baik mereka yang non-Muslim, maupun dari kalangan Islam sendiri. Namun usaha mereka tidaklah sepenuhnya di terima

oleh Iqbal, bahkan sebaliknya mendapat kritik dan serangan yang cukup tajam dari Iqbal.

Makalah ini akan menguraikan masalah tersebut, dengan sistematika uraian berikut :

1. Pendahuluan.
2. Muhammad Iqbal, Riwayat hidup dan karyanya.
3. Muhammad Iqbal mencari Tuhan dan kritiknya terhadap filosof-filosof sebelumnya.
4. Konsepsi Muhammad Iqbal tentang Tuhan.
5. Kesimpulan dan Penutup.

### B. Muhammad Iqbal, riwayat hidup dan karyanya

#### a. Riwayat Hidup

Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, pada 22 Februari 1873. Nenek moyangnya adalah orang-orang Brahmana Kasymir yang telah memeluk Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Iqbal memperoleh pendidikannya di *Murray College* di Sialkot dan *Government College* di Lahore, sesudah mana ia kemudian mengajar di *Oriental College* dari Universitas Punjab. Waktu belajar di Sialkot, ia beruntung sekali berguru kepada seorang ulama besar Mir Hasan, yang sejak pagi-pagi benar telah memompakan air agama kedalam rongga-rongga jiwanya. Sebersekolah di Sialkot, Iqbal telah kelihatan gemar sekali menggubah syair-syair dalam bahasa Urdu. Bakatnya itu semakin berkembang ketika ia di tahun 1895 melanjutkan pelajarannya ke Delhi yang waktu itu merupakan pusat intelektual dari anak benua Indo Pakistan.

Sewaktu belajar di Lahore, Iqbal berada di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold, pengarang dari *The Preaching of Islam* yang terkenal itu. Sarjana inilah yang mula pertama memasukkan filsafat Barat dalam jiwa Iqbal, sebagaimana ulama Mir Hasan di Sialkot dahulu telah memompakan jiwa Islam kepadanya. Atas nasihat Sir Arnold inilah Iqbal di tahun 1905 melanjutkan studi Islam Falsafat Barat di *Trinity College* dari Universitas Cambridge, sambil juga menghadiri kuliah-kuliah hokum di Lincoln's Inn, London. Dari Inggris ia kemudian pergi ke Jerman dimana ia memperoleh gelar *Doctor Philosophias* (Ph.D) dari Universitas Munchen atas thesisnya yang berjudul *Perkembangan Metaphisika Di Persia*.

Selama tiga tahun ia belajar di Eropa, alam pikirannya bertambah luas dan mendalam, bukan saja karena kuliah-kuliah dari Universita Cambridge, tetapi juga

karena kegairahannya sendiri dalam menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan yang tersembunyi dalam aneka macam buku di perpustakaan – perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin. Sesuai dengan perkembangannya, situasi Internasional ketika itu pandangannya terhadap bangsa - bangsa pun berubah. Ia mulai benci paham Nasionalisme yang sempit, yang waktu itu menjadi sumber dari hampir semua kekacauan politik di dunia. Sebaliknya ia mulai tertarik pada pergerakan dan perjuangan bangsa-bangsa yang terjajah dan tertindas.

Perubahan penting lainnya pada Iqbal sewaktu ia berada di Eropa ialah bahwa sejak ia disana ia telah mulai menggunakan bahasa Persia dalam menggubah syair-syairnya. Selama tiga tahun di Eropa itu ia sempat pula mengajar bahasa Arab selama enam bulan di Universitas London. Dan sebelum kembali ke Lahore, di bulan Agustus 1908 ia masih sempat memperingatkan Eropa terhadap bencana yang bakal menimpa Barat jika terus berpegangan pada pahamnya yang materialistik itu.

Di Lahore, Iqbal membuka praktik sebagai pengacara di samping menjadi guru besar luar biasa dalam filsafat dan sastra Inggris pada *Government College* disana. Dalam masa itu reaksinya terhadap nasionalisme dan rasionalisme sangatlah menonjol.

Tetapi, peristiwa yang paling merangsang dalam kehidupan Iqbal ialah penerbitan *Asrār-i-Khūdī* Di tahun 1915 dan penerbitan *Rumūz-i-Bekhūdī* di tahun 1918. Di tahun 1922 Iqbal di anugrahi gelar *Sir* oleh pemerintah Inggris.

Menurut orang yang mengenalnya, Iqbal sangat lancar dan menarik dalam pembicaraan-pembicaraannya. Ia dapat dan suka berbicara tentang apa saja, sekali ia kedengaran berbicara tentang teori Relativitas, tetapi di lain waktu ia seperti berbicara tentang seni tinju.

Sejak kembali dari Eropa ia tidak banyak bepergian, kecuali untuk pergi memberikan kuliah atau pidato politik guna kepentingan Liga Muslimin. Di tahun 1928 ia melakukan perjalanan ke India Selatan, antara lain mengunjungi Madras, Mysore, Hyderabad, Seringapatam, dan Aligarh. Ia memberikan ceramah yang kemudian di terbitkan sebagai buku dengan judul *The Reconstruction of Religion Thought In Islam*.

Di tahun 1931 dan 1932 Iqbal dua kali berturut-turut berkunjung ke Inggris untuk menghadiri konferensi Meja Bundar di London, dan dalam kunjungan ini ia berkesempatan ke Paris dan bertemu dengan filosof di Perancis Henri Bergson.

Setelah itu, penyakitnya yang lama, yaitu gangguan ginjal, yang di idapnya sejak tahun 1924, kambuh lagi. Bahkan di tahun 1934e ia menderita penyakit

kerongkongan yang parah sehingga suaranya hilang untuk beberapa waktu lamanya. Pada bulan Maret 1938 penyakitnya semakin parah, meskipun dokter memberikan perawatan yang sungguh- sungguh, namun Allah menghendaki agar ia kembali ke hadirat-Nya. Pada pagi hari 21 April 1938, Iqbal berpulang ke Rahmatullah dengan tenang dan damai.

### 1. Karya-karyanya.

Karya-karya Iqbal di tulis dalam tiga bahasa, yaitu Persia, Urdu, dan Inggris. Berikut ini di antara karya- karyanya:

#### a. Bahasa Persia

1. *Asrār-i-Khūdī*, Lahore 1915, merupakan karya pertama dimana Iqbal membentangkan ajarannya mengenai diri manusia (*Human ego*). Telah di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof.R.A.Nicholson dengan judul *Secret of The Self*.
2. *Rumūz-i-Bekbūdī*, Lahore 1918, merupakan tambahan bagi karya di atas dan memperbincangkan masalah individu dalam hubungannya dengan masyarakat.
3. *Payām-i-Masyriq*, Lahore 1923, merupakan jawaban terhadap syair *Westoestlicher Divan* dari Goethe.
4. *Zabīr-i-Ajam*, Lahore 1927, terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri dari *Ghazals* dan bagian kedua berjudul *Kebun Mawar Baru dari Rahasia- Rahasia*.
5. *Jawid Nāmāh*, Lahore 1932, di tulis menurut model *Divina Comedia* dari Dante. Dalam perjalanan khayalannya itu Iqbal di tuntun oleh Maulana Jalaludin Al-Rumi.
6. *Pas Ceh Baid Aye Aqwam-i-Syarq*, Lahore 1936, digubah dalam bentuk *masnawi*.
7. *Lala-i-Thur*, Lahore 1937, telah di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof.A.J.Arberry dengan judul *The Tulip of Sinai*.

#### b. Bahasa Urdu

1. *Ilmu Al-Iqtisad*, Lahore 1903, merupakan buku Iqbal pertama dan buku Urdu pertama tentang ilmu ekonomi.
2. *Bang-i-Dare*, Lahore 1924, merupakan kumpulan syair Urdu yang di karangnya sampai tahun 1924.
3. *Bāl-i-Jibril*, Lahore 1935, di dalamnya terdapat doa penyair sewaktu

ia bersembahyang di Masjid Cordova Spanyol dan Syair-syair lainnya sewaktu ia berkunjung ke Spanyol.

4. *Zarb-i-Kalim*, Lahore 1936, merupakan kumpulan syair – syair dimana Iqbal meninjau dan mengecam berbagai aspek dari kehidupan modern.
5. *Armghān-i-Hijāz*, Lahore 1938, merupakan kumpulan dari syair-syair Urdu dan Persia .
6. *Iblis ki Majelis- Syūra*, Gujarat 1951, mengandung syair-syair yang sangat merangsang pikiran.
7. *Iqbal Namah, Makatib Iqbal*, Lahore 1944, berisi kumpulan surat –surat dari iqbal berbahasa Urdu, di kumpulkan oleh Sh. Ataulloh.
8. *Baqiyat-i-Iqbal*, Lahore 1954, berisi syair-syair Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan.

### c. Bahasa Inggris

1. *Developmt of Metaphiscs*, London 1908, merupakan sebuah sumbangan kepada sejarah Filsafat Islam, disampaikan dalam bentuk thesis untuk memperoleh title Ph.D. pada Universitas Munchen.
2. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, London 1934, pada mulanya berjudul *Six Lectures on The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, di terbitkan di Lahore, Kapur 1930.

### 3). Ringkasan riwayat hidup dan karya Iqbal.

1873- lahir di Sialkot, Punjab

1905- berangkat ke Inggris untuk mempelajari filsafat d Universitas Cambridge.

1907-pergi ke Jerman untuk menruskan studi di Universitas Heidelberg dan Munich.

1908- kembali ke Lahore, Pakistan.

1912- terbit karya puisinya *Shikwah* dalam bahasa Urdu.

1915- terbit karya puisinya *Asrār-i-Khūdi* dalam bahasa Persia

1917- terbit karya puisinya *Rumūz-i-Bekhūdi* dalam bahasa Urdu.

- 1923- terbit karya puisinya *Bang -i- Dara* dalam bahasa Urdu
- 1924- terbit karya puisinya *Payām-i-Masyriq* dalam bahasa Persia.
- 1927- terbit karya puisinya *Zabūr-i-Ajam* dalam bahasa Persia
- 1928- terbit kumpulan enam kuliah Iqbal : *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.
- 1930- dalam pidatonya sebagai ketua sidang Liga Muslimin di Allahabad pada tanggal 29 Desember ia mengungkapkan rencananya untuk mendirikan "Negara Islam di Barat Laut".
- 1931-1932- mengikuti Konferensi Meja Bundar di London. Setelah itu, ia mengunjungi Perancis, Spanyol, Italia, dan Palestina.
- 1933- mengunjungi Afganistan untuk menyampaikan nasihat pada pemerintah Afganistan mengenai pengorganisasian kembali Universitas Kabul.
- 1933- terbit karya puisinya *Musafir* dalam bahasa Persia
- 1936- terbit kumpulan sajaknya *Bāl-i-Jibril* dalam bahasa Urdu
- 1937- terbit kumpulan sajaknya *Zarb-i-Kaleem* dalam bahasa Urdu
- 1938- terbit kumpulan sajaknya *Armghām -i- Hijaz*, sesudah wafatnya
- 1938- Iqbal meninggal dunia di Lahore pada tanggal 21 April 1938.

### C. Muhammad Iqbal mencari Tuhan dan Kritiknya terhadap filosof-filosof sebelumnya.

Iqbal mengkritik tiga macam dalil tentang adanya Tuhan, yang berasal dari filsafat skolastik sebagai berikut:

#### 1. Dalil Kosmologis.

Argument kosmologi yang sering juga dinamakan *argumen sebab pertama*, mula-mula di majukan oleh Thomas Aquinas yang hidup pada tahun 1224-1274. Ia adalah argument deduktif yang mengatakan bahwa apa saja yang terjadi mesti mempunyai sebab, dan sebab ini juga mempunyai sebab dan seterusnya. Rangkaian sebab - sebab mungkin tanpa penghabisan atau mempunyai titik permulaan dalam sebabnya yang pertama. Aquinas mengeluarkan kemungkinan adanya rangkaian sebab - sebab yang tak ada batasnya, dan mengambil kesimpulan bahwa harus terdapat sebab pertama yang kita namakan Tuhan.

Menurut argumen tersebut, kita harus membedakan antara ciri-ciri yang

aksidental dan ciri- ciri yang esensial tentang realitas, atau antara obyek-obyek yang bersifat sementara dan obyek-obyek yang bersifat permanen. Tiap-tiap kejadian antara perubahan memerlukan suatu sebab, dan menurut logika, kita harus kembali ke belakang, kepada sebab yang berada sendiri, tanpa sebab atau kepada Tuhan yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu maka Tuhan bersifat imanen dalam alam, ia adalah prinsip pembentuk alam. Tuhan adalah syarat bagi perkembangan alam yang teratur serta sumber dan dasarnya yang permanen (Harold, dkk, 1985: 454)

## 2. Kritik Iqbal terhadap dalil kosmologis.

“Sebab pertama “ yang dihasilkan oleh dalil ini, tidak bisa disebut Tuhan. Karena ia hanyalah salah satu dari rentetan sebab - akibat. Dan menghentikan rentetan itu pada satu titik dan menaikkan salah satu dari padanya menjadi sebab pertama yang megah (“Tuhan”), yang tiada bersebab lagi adalah mempermainkan hukum sebab – musabab itu sendiri. Gerak dari *Nihayah* (terbatas) ke *Lanibayah* (tiada batas) seperti di ungkapkan dalam dalil kosmologis ini sama sekali tak dapat di benarkan, dan dalil ini gagal dalam keseluruhan (Iqbal, 1996: xii-xxvi)

## 3. Dalil Teleologis.

Secara ringkas dalil teleogis adalah dalil tentang adanya Tuhan yang di dasarkan atas kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini ada maksudnya (Rasjidi,1978: 240). (Segala yang terjadi di alam, bukan secara kebetulan, tapi memberikan kesan dan kesimpulan tentang adanya suatu wujud yang sadar diri dengan kecerdasan dan kekuasaan yang tak terbatas (Iqbal, 1996: 34)

## 4. Kritik Iqbal terhadap dalil Teleologis

Dalil ini setinggi- tingginya memberikan kepada kita hanya satu penggerak (dari luar) dan bukan seorang pencipta. Dan sebenarnya analogi yang menjadi dasar dari dalil ini adalah tiada berharga sama sekali (Iqbal, 1996: 34-35)

## Dalil Ontologis

Dalil ontologis ialah tentang adanya Tuhan yang di dasarkan atas wujud, mula-mula disusun oleh Anselm (Rasjidi,1978: 240). Anselm berkata “ Kita mempunyai ide tentang zat yang sempurna dan itulah yang kita maksudkan dengan kata “Tuhan”. Tuhan adalah “Zat yang kita tak dapat digambarkan, zat yang lebih besar dari pada –Nya.”. Anselm mengatakan argumen tersebut dengan cara lain yang mengarah kepada eksistensi yang wajib dan unik dari Tuhan. Tuhan di beri definisi sedemikian rupa sehingga mustahillah orang memikirkan bahwa Tuhan tidak ada (Rasjidi,1978: 240-452).

Sedang menurut aliran Cartesian dalil tersebut adalah sebagai berikut:

mengatakan bahwa suatu sifat adalah terkandung dalam watak atau dalam konsep dari suatu benda adalah sama dengan mengatakan bahwa sifat itu adalah benar bagi benda ini dan bahwa boleh ditegaskan bahwa ia berada di dalamnya. Akan tetapi, wajib wujud itu adalah terletak dalam watak atau konsep tentang Tuhan, Karena itu dapatlah ditegaskan dengan benar bahwa wajib wujud itu adalah pada Tuhan, atau bahwa Tuhan itu ada (Iqbal, 1996: 231).

Descartes menambahkan bahwa ide tentang suatu wujud yang sempurna tidak dapat muncul dari alam, karena alam terbatas. Karena itu harus ada satu lawan obyektif yang menjadi sebab dari idea tentang suatu wujud sempurna dalam pikiran kita (Iqbal, 1996: 35)

Kritik Iqbal terhadap dalil ontologis.

Dalil ini pada hakekatnya adalah suatu *petitio principil*. Karena ia menerima dan membenarkan masalah pokok yang menjadi persoalan itu, yaitu peralihan dari yang logis kepada yang hakiki (Iqbal, 1996: 36).

Usaha Iqbal mencari Tuhan.

Setelah melakukan suatu pengujian filosofis yang mendalam tentang segala kenyataan – kenyataan pengalaman, baik berdasarkan segi efisiensinya maupun segi apresiatifnya, ia berkesimpulan bahwa hakekat mutlak itu adalah satu kehidupan kreatif yang bertindak secara rasional. Intuisi memperlihatkan kehidupan itu sebagai suatu diri yang memusatkan, suatu *centralizing ego*. Pengetahuan pertama ini adalah suatu pengungkapan langsung watak sesungguhnya dari hakekat mutlak itu. Jadi kenyataan – kenyataan pengalaman membenarkan intervensi bahwa watak sebenarnya dari hakekat itu adalah spiritual.

Menurut Iqbal, agama mencari hubungan yang lebih akrab dengan hakekat, jalannya adalah pengalaman yang hidup, penyatuan pendekatan. Untuk mencapai pendekatan ini pikiran haruslah membumbung tinggi dari dirinya sendiri dan mendapati pelaksanaannya dalam suatu sikap pikiran yang oleh agama di sebut sembahyang (Iqbal, 1996: 73-73).

### D. Konsep Iqbal tentang Tuhan.

Konsepsi Iqbal tentang Tuhan tidak selesai sekaligus dalam satu masa, tapi ia melalui proses sejalan dengan perkembangan dan kematangan pemikirannya. Dengan demikian, sebelum prose itu sampai ke titik akhirnya, Iqbal masih dalam usaha mencari Tuhan.

M. M. Sharif membagi filsafat dan pemikiran Iqbal tentang Tuhan dalam tiga masa (Sharief, 1985: 26-52). Masa pertama berlangsung dari tahun 1901-1908, masa kedua tahun 1908-1920, dan masa ketiga tahun 1920-1938, sama dengan tahun meninggalnya Iqbal.

### 1. Masa Pertama

Pada masa ini Iqbal meyakini Tuhan sebagai *Keindahan Abadi*, yang ada tanpa bergantung pada dan mendahului segala sesuatu, dan karena itu menampakkan diri dalam semuanya itu. Tuhan sebagai keindahan abadi ialah penyebab gerak segala sesuatu. Kekuatan pada benda - benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber. Essensi dan idela dari segala sesuatu. Tuhan bersifat *Universal* dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti lilin, dan nyala lilin hilang ditengah cahaya. Itulah secara umum konsepsi Iqbal pada masa pertama pemikirannya.

### 2. Masa Kedua

Kunci untuk memahami masa kini adalah perubahan sikap Iqbal ke arah perbedaan yang ia tarik antara keindahan sebagaimana tampak pada segala sesuatu, di satu pihak, dan cinta kepada keindahan pada pihak lainnya. Sebagaimana telah kita catat, dia menyebutkan keindahan sebagai yang kekal dan yang efisien serta kausalitas akhir dari segala cinta gerakan dan keinginan. Tetapi pada masa kedua sikap ini mengalami perubahan. Berdasarkan dengan itu, tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak.

Tuhan, Sang Hakikat Terakhir, adalah pribadi mutlak, ego tertinggi. Ia tidak lagi di anggap sebagai keindahan luar. Tuhan kini di anggap sebagai *Kemauan Abadi*, dan keindahan disusutkan menjadi suatu sifat Tuhan, menjadi sebutan yang sekarang mencakup nilai-nilai estetis dan nilai-nilai moral sekaligus. Disamping keindahan Tuhan, sekarang Keesaan diberi tekanan. Keyakinan pada Keesaan tampak menunjukkan nilai pragmatis yang tinggi, karena ia member kesatuan tujuan dan kekuatan pada individu, bangsa-bangsa dan manusia sebagai keseluruhan, kekuatan yang mengikat, menciptakan hasrat yang tak kunjung padam, harapan dan inspirasi, dan menghilangkan semua rasa getar dan takut kepada yang bukan Tuhan.

Tuhan menyatakan diri-Nya bukan dalam dunia yang terindra melainkan dalam pribadi terbatas, dan karena itu, usaha mendekatkan diri kepada-Nya hanya dimungkinkan melalui pribadi. Dengan demikian, mencari Tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri sendiri. Demikian pula, Tuhan tidak bisa

diperoleh karena dengan meminta-minta dan memohon semata, karena hal seperti itu menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Mendekati Tuhan haruslah konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Manusia harus mencari dengan kekuatan dan kemauan sendiri. Ia harus menangkap Tuhan dengan cara yang sama sebagaimana seorang pemburu menangkap buruannya. Tetapi Tuhan juga menginginkan diri-Nya tertangkap. Ia juga mencari manusia, seperti halnya manusia mencari Dia. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi Tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya, menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat, dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap Tuhan ke dalam dirinya, timbullah ego, ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia naik ketinggian wakil Tuhan. Demikianlah secara umum konsepsi Iqbal tentang Tuhan pada masa kedua pemikirannya.

### 3. Masa Ketiga.

Jika masa kedua dapat dianggap sebagai masa pertumbuhan, maka masa ketiga ini dapat di anggap sebagai masa kedewasaan. Disini Iqbal hanya menerima suatu pengaruh yang oleh kejeniusannya diizinkan untuk di terima. Ia mengumpulkan unsur-unsur sintesisnya dan kini menghimpunnya dalam suatu sistem yang menyeluruh. Hal ini ia kerjakan dalam delapan karya yang muncul saling susul dengan cepat antara tahun 1923-1938. Filsafatnya dalam masa ini dapat dengan tepat dikatakan sebagai filsafat perubahan. Ide tentang hakikat sebagai pribadi yang menonjol, tetapi filsafat perubahannya lebih menonjol lagi.

Tuhan adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan, dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual, dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap ego karena seperti pribadi manusia, Dia adalah "suatu prinsip kesatuan yang mengorganisasi, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan yang konstruktif ". Ia adalah ego karena menanggapi refleksi dan sembahyang kita, karena " Ujian yang paling nyata pada suatu pribadi yang lain". Tepatnya, Dia bukanlah ego, melainkan ego mutlak. Dia bersifat mutlak karena Dia meliputi segalanya, dan tidak ada satupun di luar Dia.

Ego mutlak tidaklah statis seperti alam sebagaimana dalam pandangan Aristoteles. Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan karena tidak ada satupun selain Dia yang membatasinya, maka sepenuhnya Dia adalah jiwa kreatif yang bebas. Dia juga tidak terbatas. Tetapi sifat tidak terbatasnya bukanlah dalam arti keruangan, karena ketidakterbatasan ruang tidak bersifat mutlak. ketidakterbatasannya bersifat intensif, bukan ekstensif, dan mengandung kemungkinan aktivitas kreatif yang tidak terbatas. Tenaga hidup

yang bebas dengan kemungkinan tak terbatas mempunyai arti bahwa Dia Maha Kuasa. Dengan demikian, gerak ke depan yang merdeka, suatu gerak aktif.

Kesempurnaan pribadi ego yang mutlak, berarti tidak adanya reproduksi dalam diriNya, karena itu berarti banggunya organisme baru suatu duplikasi yang lahir dari pecahan yang terlepas dari yang lama. Sebagai ego sempurna, Dia mutlak unik, tidak dapat dianggap sebagai mencipta kembali sainganNya, dan “memelihara sainganNya dirumah sendiri”. Oleh karena sebab itu Dia tidak berketurunan.

Ego mutlak juga Maha Mengetahui, tetapi pengetahuanNya tidaklah diskurtif (tidak bersambung) seperti pengetahuan makhluk terbatas yang selalu bergerak di sekitar sesuatu yang benar-benar merupakan sesuatu yang “lain”. Karena tidak ada sesuatu selain Dia, pengetahuanNya tidak dapat disamakan dengan wawasan pengetahuan manusia.

Ego terakhir dari saat ke saat bersifat bertujuan, dalam arti bahwa dalam membawa diriNya untuk setiap pemenuhanNya dengan cara mengawetkan dan melengkapi masa lalu, Dia bukanlah sekedar dorongan hidup, tetapi mampu menciptakan ide-ide dan bersifat selektif sebagai bagian yang hidup dari organismeNya. Dia kaya dengan segala kemungkinan, sangat memikirkan dan memilih hingga hal-hal yang paling kecil yang berarti juga penciptaan mereka. Dengan demikian Ia jadikan realitas kini, tidak hanya seluruh masa lalu dalam kesatuanNya di sepanjang gerakanNya, tetapi juga seluruh kemungkinan pengetahuan kreatif atau penciptaan sadar yang belum di tentukanNya.

Demikianlah secara umum konsepsi Iqbal tentang Tuhan dalam tahap terakhirnya.

## E. Kesimpulan dan Penutup

### 1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan :

- a. Untuk mencari Tuhan, Iqbal menolak dalil-dalil dari falsafat Skolastik, Kosmologis, Teleologis, dan Ontologis. Ia mencariNya melalui pribadinya sendiri, dengan kekuatan dan kemauannya sendiri.
- b. Falsafat dan pemikiran Iqbal tentang Tuhan dapat dibagi menjadi tiga masa. Masa pertama (1901-1908), Tuhan sebagai “Keindahan Abadi”, masa kedua (1908-1920), Tuhan sebagai “Kemauan Abadi”, dan masa ketiga (1920-1938), Tuhan sebagai “Pribadi Mutlak” atau “Ego Terakhir” Yang Maha

Kuasa, Tidak Berketurunan dan Maha Mengetahui.

2. Penutup

Demikianlah makalah ini, semoga bermanfaat. Amin.

**Daftar Pustaka**

- Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Penerjemah: Oesman Raliby), Bulan Bintang, Jakarta, 1966,
- H. H. Bilgrami, Muhammad Iqbal *Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya* (Penerjemah: Djohan Effendi), Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- M. Sharif, Iqbal: *Tentang Tuhan dan Keindahan* (Penerjemah: Yusuf Jamil), Mizan, Bandung, 1985
- Muhammad Aziz Ahmed, *Pemikiran Politik Iqbal* (Penerjemah: Asep Hikmat), Risalah, Bandung, 1983.
- Harold H, Tirtus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (alih bahasa: H. M. Rasjidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1985



## Pedoman Penulisan

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)** adalah jurnal akademik yang diterbitkan dua kali dalam setahun (enam bulanan) oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini menekankan spesifikasi dalam wacana sosiologi agama dan perubahan masyarakat, dan mengkomunikasikan penelitian-penelitian da masalah-masalah actual dan kontemporer yang berkaitan dengan studi keislaman. Jurnal ini secara terbuka menerima kontribusi para ahli dari disiplin ilmu berhubungan.

Seluruh artikel yang di terbitkan tidak selalu menyajikan pandangan jurnal, atau institusi lainnya yang memiliki hubungan dengan penerbitan jurnal.

Artikel yang dikirimkan untuk diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Artikel diketik spasi ganda dan panjang tulisan bekisar 35.000 karakter atau 25 halaman kuarto, dan untuk review buku panjang tulisan 20.000 karakter atau 15 halaman kuarto.
- Organisasi penulisan meliputi 1) judul, 2) nama penulis (tanpa gelar), 3) instansi penulis, 4) abstrak tidak lebih dari 200 kata, 5) *keywords*, 6) pengantar (pendahuluan), 7) pembahasan, 8) penutup, dan 9) daftar pustaka. Untuk artikel publikasi ilmiah (hasil penelitian), nomor (1) hingga (6) sama dengan di atas, nomor 7) rumusan masalah, 8) tujuan dan kontribusi, 9) studi pustaka dan kerangka teoritik, 10) metode, 11) pembahasan dan temuan-temuan, 12) penutup, dan 14) daftar pustaka.
- Nama lengkap penulis harus dicantumkan bersama dengan asal universitas atau lembaga professional, alamat lengkap, dan alamat email yang dapat dihubungi. Cantumkan juga dua kalimat biografi penulis (informasi terbaru yang dapat digunakan pada artilkel anda.
- Kutipan seluruh bibliografi ditulis dengan model *body note* atau *inclusive note*, dengan urutan: 1) kurung buka, 2) nama akhir penulis, 3) koma, 3) tahun terbit, 4) titik dua, 5) halaman yang dikutip, dan 6) kurung tutup. Contoh: (Siregar, 2004:12).
- Sertakan daftar pustaka pada akhir artikel anda, mengikuti contoh sebagai berikut:
  - Contoh buku: Tahir, Mahmood, 1987, *Family Law In Islamic Contries: History, Teks And Comparative Analysis*. New Delhi: Akademik of Law And Religion.
  - Contoh artikel jurnal: Ali, Muhammad Mumtaz, 2001, “the concept of modernization: an analysis of contemporary Islamic thought”, dalam the American journal of Islamic social sciences vol. 14, no. 1, 13-26.
- Urutan daftar pustak ditulis alfabetis.
- Penulisan transliterasi lihat petunjuk transleterasi pada halaman romawi setelah daftar isi.
- Kirimkan artikel anda dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* (disket atau *attached file*) yang terformat MS Word(RTF), font Time New Roman, karakter 12.



ISSN 1978-4457



9 771978 445001